

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dibelajarkan di samping keterampilan membaca, berbicara dan menulis. Menurut Renukadevi (2014, hlm. 59) mengatakan bahwa *“listening has an important place in learning as it is one of the four major skills in language acquisition”*. Hal ini dikarenakan menyimak ini merupakan keterampilan dasar dari keterampilan-keterampilan tersebut. Jika dilihat dari proses pemerolehan bahasa, keterampilan menyimak ini merupakan kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Saddhono dan Slamet (2012, hlm. 11) keterampilan menyimak merupakan aktivitas atau kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan keterampilan bahasa. Pendapat tersebut sejalan juga dengan yang diungkapkan oleh Rankin (Mevada, 2015, hlm. 26) yang mengatakan bahwa *“listening is the first language skill and comes before speaking, reading and writing”*.

Di antara ke empat keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang paling sering dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Scarcella & Oxford (Sabir Ali, 2016, hlm. 380) mengatakan bahwa keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling sering dilakukan dari ke empat keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, keterampilan menyimak menempati ruang paling besar dibanding dengan ke empat keterampilan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Adler (Hermawan, 2012, hlm. 30) mencatat bahwa 53% aktivitas komunikasi didominasi oleh menyimak, menulis 14%, dan membaca 17%. Sedangkan menurut Ranukadevi (2014) mengatakan bahwa kita memperoleh 45% kompetensi bahasa dari menyimak, 30% dari berbicara, 15% dari membaca dan 10% dari menulis. Ahli lain seperti Gilakjani and Ahmadi (Timucin dan Aryoubi, 2016, hlm. 233) berpendapat bahwa kompetensi bahasa berasal dari 40-50% kompetensi bahasa berasal dari menyimak, sementara hanya 25-30% yang berasal dari berbicara, 11-16% dari membaca dan 9% dari tulisan. Berdasarkan

hasil dari ketiga penelitian tersebut membuktikan bahwa menyimak merupakan keterampilan yang paling dominan di antara keterampilan bahasa yang lainnya.

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, informasi yang kita dapatkan merupakan hasil dari proses menyimak. Begitu pula saat proses pembelajaran di sekolah, menyimak merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, menyimak merupakan kegiatan pembelajaran yang sering dilakukan. Hal ini didukung oleh pernyataan Oduoluwo dan Oluwakemi (2014, hlm. 101) “...*listening is the language skill that is used the most*”. Selain itu, Gilbert (2005) mengatakan bahwa “*studies conducted on children’s listening, both in and outside school, estimated that between 50 and 90 percent of children’s communication time is devoted to listening*”. Kemudian Wolvin dan Coakley (Sabir Ali, 2016, hlm. 380) mengatakan “*in and out of the classroom, listening consumes more of daily communication time than other forms of verbal communication*”.

Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Menurut Hermawan (2012, hlm. 28) semakin baik daya simak seseorang maka akan semakin baik pula daya serap informasi atau pengetahuan yang disimaknya. Oleh karena itu, menyimak penting dalam pembelajaran. Pentingnya menyimak dalam proses pembelajaran didukung juga oleh pernyataan dari Ahmadi (2016) “*listening is very important in language learning because it provides input for learners and it has also an important role in the development of learners’ language knowledge*”. Pada pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa menyimak membantu mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa.

Selain itu, keberhasilan dalam menerima suatu informasi akan menjadi keuntungan di kemudian harinya. Sebaliknya kegagalan dalam memahami informasi akan berakibat sebaliknya. Hermawan (2012: hlmn. 3) mengatakan bahwa kegagalan dalam menerima dan memahami pesan dapat berakibat gagalnya sebuah proses komunikasi, begitu pula sebaliknya, keberhasilan dalam menerima dan memahami pesan dapat mendatangkan keuntungan. Menurut Wottipong (2014, hlm. 201) “*poor listening skills can have adverse consequences. For*

students, poor listening can result in lower grades, incorrect assignments, lost job opportunities, and the like". Oleh karena itu, menyimak merupakan keterampilan yang sangat penting. Karena jika kita gagal menyimak sesuatu hal, hal ini akan berimbas pada kesalahpahaman kita dalam menerima informasi. Tetapi jika kita dapat menyimak sesuatu hal dengan baik, maka hal ini dapat mengantarkan kita kepada keberhasilan.

Menyadari hal tersebut, maka menyimak merupakan salah satu keterampilan yang perlu dilatihkan dan dibelajarkan dari sejak dini. Menurut Nurjamal, dkk (2015, hlm. 3) bahwa menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk kita menguasai suatu informasi, semakin banyak kita menyimak hal-hal baik dan positif, semakin banyak informasi yang kita simak, maka akan semakin banyak hal positif, semakin banyak pengetahuan yang kita kuasai akan menjadikan pemudah untuk kita membaca, menulis, dan berbicara. Oleh karena itu, anak-anak harus dibekali dengan kemampuan menyimak yang mumpuni, sebagai bekal di masa depannya.

Walaupun kita menyadari hal tersebut, keterampilan menyimak di sekolah, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dirasakan masih kurang mendapatkan perhatian yang maksimal. Pembelajaran menyimak masih terkesan terabaikan. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Oduoluwo dan Oluakemi (2014, hlm. 101) *"an observation of the teaching and learning activities in our primary schools revealed that is is not given adequate attention"*. Graham (Bozorgian dan Pillay, 2013, hlm. 106) juga mengatakan bahwa proses pembelajaran menyimak tidak mendapat perhatian yang cukup di kelas.

Hal tersebut sejalan juga dengan laporan yang disampaikan oleh Obuka Osada (Hamouda, 2013, hlm. 115) bahwa guru dan siswa kurang menyadari pentingnya keterampilan menyimak. Call (Oduoluwo dan Oluakemi, 2014, hlm. 101) menambahkan bahwa terabaikannya keterampilan menyimak ini salah satunya banyak yang beranggapan bahwa mendengarkan sama halnya dengan menyimak. Ketika siswa mampu mendengarkan, maka siswa akan mampu menyimak juga. Padahal menyimak ini sangat berbeda dengan mendengarkan. *"Listening is not the same as hearing. While hearing is a physiological process, listening is a conscious process that requires us to be mentally attentive"* (Low &

Somntag, 2013). Oleh karena itu, keterampilan menyimak ini membutuhkan pemahaman dan konsentrasi yang lebih besar dibandingkan dengan hanya mendengarkan.

Salah satu pembelajaran menyimak di Sekolah Dasar yang masih terasa terabaikan adalah pembelajaran menyimak pada cerita rakyat. Menurut Mello dan Philip (Oduoluwo dan Oluakemi, 2014, hlm. 101) mengatakan bahwa “*As important as storytelling is to the education of young children, it is not accorded adequate attention in primary schools.* Kita tahu cerita rakyat merupakan cerita yang secara turun terumurun diturunkan kepada generasi selanjutnya yang mengisahkan asal muasalnya suatu tempat, menceritakan tentang seseorang yang berjihad ksatria, dan lain sebagainya.

Cerita rakyat ini sangat bermanfaat untuk membentuk nilai-nilai pendidikan moral. Tetapi banyak siswa lebih banyak menghabiskan waktunya dengan *gadget*, bermain game, dan menonton televisi dibandingkan dengan menyimak cerita rakyat. Hal ini didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Talktalk Group (Oduoluwo dan Oluakemi, 2014, hlm. 101) “*It has been observed that children spend more time with the electronic media and lesser time listening to stories because parents lead such busy lives that they no longer have time to read bedtime stories to their children*”, dan Paton (2012) yang mengatakan bahwa “*instead they prefer their children to fill their evenings watching the television and playing games*”.

Pada praktik pembelajaran menyimak cerita rakyat di Sekolah Dasar cenderung juga masih dirasakan monoton. Hal ini dikarenakan pembelajaran cerita rakyat ini hanya sebatas membacakan materi cerita rakyat saja, sehingga kurang tertarik siswa terhadap cerita rakyat tampak pada perilaku siswa. Di antara sikap siswa tersebut yaitu masih banyak siswa yang tidak memperhatikan dan tidak menyimak cerita rakyat dengan seksama, beberapa siswa terlihat mengobrol, atau melakukan aktivitas yang lain (seperti menggambar, atau menulis-nulis), bersikap acuh tak acuh terhadap bahan simakan yang dibacakan oleh guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, pembelajaran menyimak cerita rakyat baru sebatas menyampaikan materi, tanpa siswa mengetahui peranan dan manfaat dari keterampilan menyimak cerita rakyat.

Pengidentifikasian masalah selanjutnya merujuk pada data hasil belajar harian siswa. Data hasil belajar harian menunjukkan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa kelas V di SDN Sukwening Kecamatan Sukangara masih rendah. Rendahnya kemampuan menyimak cerita rakyat dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Observasi Nilai Harian Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Siswa SDN Sukawening Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur

Kelas	Persentase Ketuntasan		KKM
	Tuntas	Tidak Tuntas	
VA	31,25	68,75	70
VB	28,57	71,42	70

Berdasarkan data pada tabel 1.1, persentase siswa yang tuntas lebih sedikit daripada siswa yang tidak tuntas. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa kesulitan dalam mengungkapkan kembali apa yang disimaknya ke dalam tulisan, kurangnya pembiasaan siswa dalam kegiatan menyimak, kegiatan menyimak sebatas siswa menyimak cerita yang dibacakan oleh guru saja, kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan menyimak, sehingga siswa cenderung bosan dan pasif. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Jika hal tersebut dibiarkan terjadi terus menerus, maka bukan tidak mungkin prestasi siswa juga ikut turun, dan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam standar kompetensi lulusan tidak dapat tercapai.

Hal-hal tersebut harus menjadi bahan perhatian bagi pendidik pada khususnya. Kita harus menyadari bahwa keterampilan menyimak ini tidak muncul dengan sendirinya. Tetapi pembelajaran menyimak ini akan maksimum apabila sering dilatihkan dan dibelajarkan secara berulang-berulang. Oleh karena itu, keterampilan menyimak ini sangat penting dikuasai oleh anak dari sejak dini, khususnya di Sekolah Dasar. Karena menyimak ini merupakan keterampilan dasar bagi keterampilan-keterampilan lainnya.

Selain keterampilan menyimak, keterampilan lain yang diperlukan dalam cerita adalah keterampilan menuliskan kembali. Keterampilan menuliskan kembali ini merupakan bagian dari keterampilan menceritakan kembali dalam bentuk tulisan. Di dalam keterampilan ini, siswa harus mampu menceritakan hal-

hal yang disismaknya dengan bahasa sendiri ke dalam bentuk tulisan. Keterampilan ini merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang penting. Menurut Ernawulan Syaodih 2005, hlm. 50), kemampuan bahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak namun tidak semua anak mampu menguasai kemampuan tersebut. Ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan orang lain atau kurang mampu menjawab pertanyaan dengan benar dapat menghambat perkembangan anak. Sehingga kemampuan bahasa perlu mendapat stimulasi dengan baik, salah satunya dengan mengasah kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi cerita dari cerita yang dibacakan guru seperti dongeng atau cerita pendek.

Di dalam kemampuan menceritakan kembali terdapat dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan bentuk tulisan. Di dalam bentuk lisan dikenal dengan kemampuan menuliskan kembali. Keterampilan menuliskan kembali ini merupakan salah satu bagian dari keterampilan menulis. Menulis menurut Asrifan (2015, hlm. 244) adalah kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pendapat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa melalui menulis, siswa dapat mengekspresikan ide, menanggapi gagasan lain, ceritakan kisah, dan menyampaikan informasi. Pendapat lain disampaikan oleh Al-Jumaily (2015, hlm. 29) bahwa menulis adalah keterampilan bahasa ke-4 yang harus dipelajari oleh siswa. Menulis merupakan mencerminkan / menunjukkan pengetahuan seseorang tentang bahasa. Oleh karena itu keterampilan menulis merupakan keterampilan penting yang harus dipelajari dan dilatihkan. Karena menulis ini memberikan banyak keuntungan di kemudian harinya.

Walaupun menyadari hal tersebut, pada praktiknya keterampilan menuliskan kembali juga masih dirasa kurang mendapatkan perhatian. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyak siswa masih kesulitan dalam mengungkapkan kembali yang disismaknya. Siswa juga bingung mengungkapkan simakannya ke dalam bentuk tulisan. Menurut Chiramane dan Kulprasit (2014, hlm. 143) mengatakan bahwa pembelajaran menulis di Asia, tulisan biasanya diajarkan dengan pendekatan tradisional, termasuk terjemahan tata bahasa, *audiolingual*, dan pendekatan yang berpusat pada guru. Menurutnya, tidak diragukan lagi,

siswa, yang belajar dengan pendekatan semacam itu, kurang dapat mengomunikasikan ide mereka dalam bentuk tertulis.

Hal-hal tersebut juga tergambar dari hasil belajar menuliskan kembali siswa di SDN Sukawening Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur. Data hasil belajar siswa dalam menuliskan kembali cerita rakyat dapat dilihat pada tabel 1.2:

Tabel 1.2
Data Observasi Nilai Harian Kemampuan Menuliskan Kembali
Cerita Rakyat Siswa SDN Sukawening Kecamatan Sukanagara
Kabupaten Cianjur

Kelas	Persentase Ketuntasan		KKM
	Tuntas	Tidak Tuntas	
VA	28,12	71,87	70
VB	25,71	74,28	70

Data hasil belajar yang ditunjukkan pada tabel 1.2 tersebut menunjukkan bahwa persentase ketidaktuntasan siswa lebih banyak daripada persentase siswa yang tuntas. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide/ gagasan cerita ke dalam bentuk tulisan. Penyebabnya di antaranya karena : pembedaharaan kata/ kosakata yang dimiliki oleh siswa sedikit; metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, sehingga pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered*, aktivitas siswa dalam pembelajaran kurang maksimal dan kurang merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi.

Berdasarkan penjelasan dan data yang diperoleh, peranan menyimak dan menuliskan kembali sangat penting di dalam pembelajaran, maka diperlukan metode, model pembelajaran khusus yang membantu siswa memaksimalkan keterampilan menyimak dan menuliskan kembali cerita rakyat. Banyak sekali model, metode dan strategi pada pembelajaran menyimak. Salah satunya adalah model cerita berpasangan. Model cerita berpasangan merupakan model pembelajaran dalam pendekatan *cooperative teaching learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil bercerita di hadapan teman-temannya secara berpasangan. Sebagai salah satu bagian dari pendekatan *cooperative learning* Slavin (Huda, 2014: hlm. 111) menyatakan bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama dalam pembelajaran kooperatif akan meningkatkan motivasi

siswa yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Dengan demikian di dalam kegiatan pembelajarannya, model pembelajaran ini sepenuhnya dilakukan oleh siswa, karena guru dalam model pembelajaran ini berfungsi sebagai fasilitator siswa. Model ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk menumbuhkan sikap percaya diri, berani dan menumbuhkan sikap kerja sama dan kekompakan pada diri siswa.

Agar penerapan dari model cerita berpasangan ini maksimal, maka harus didukung juga oleh media pembelajaran. Media pembelajaran ini merupakan alat bantu bagi guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Salah satu media yang dapat digunakan dalam model cerita berpasangan adalah media animasi audio visual. Media animasi audio visual ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, sehingga keterampilan menyimak dan menuliskan kembali cerita rakyat ini benar-benar dikuasai siswa. Selain itu, diharapkan adanya perubahan perilaku ke arah positif pada siswa dalam pembelajaran menyimak dan menuliskan kembali cerita rakyat. Siswa yang semula, malas-malasan, menganggap kurang penting materi keterampilan menyimak dan menuliskan kembali cerita rakyat diharapkan tertarik, termotivasi, dan mengikuti pembelajaran dengan baik dan maksimal sehingga dapat diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal pula.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan tentang model Cerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eva Rosdiana (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD”. Pada penelitian tersebut Dalam penelitian tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Gugus I Kecamatan Buleleng Tahun 2012/2013. Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Isna Amaliya (2016) yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa SD Kelas V. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Paired Storytelling* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan

keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Gugus Sunan Ampel. Keefektifan tersebut didasarkan pada uji perbedaan rata-rata data akhir yaitu dengan harga t -hitung (3,356) lebih besar dibandingkan dengan t -tabel (2,000). Merujuk kepada penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa model Cerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) berbantuan media audio visual berpengaruh positif terhadap keterampilan menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dikaji suatu permasalahan melalui penelitian eksperimen yang berjudul “Penerapan Model Cerita Berpasangan Berbantuan Media Animasi Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak dan Menuliskan Kembali Cerita Rakyat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini timbul beberapa permasalahan dalam pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita rakyat. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa pada saat pembelajaran menyimak cerita rakyat. Siswa tidak memerhatikan ketika cerita rakyat sedang dibacakan, mengobrol dengan temannya, melakukan aktivitas lain selain menyimak (menggambar, menulis-nulis di kertas).
2. Pembelajaran masih sebatas menyampaikan materi, tanpa siswa mengetahui peranan dan manfaat dari keterampilan menyimak.
3. Metode dan model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, sehingga pembelajaran nampak membosankan.
4. Guru jarang menggunakan media pembelajaran untuk menyampaikan cerita rakyat.
5. Siswa kurang bisa mengungkapkan cerita rakyat tersebut ke dalam bentuk tulisan dengan bahasanya sendiri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, masalah yang muncul sangatlah banyak. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan tidak meluas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan di kelas tinggi yaitu kelas 5 Sekolah Dasar.
2. Pembelajaran menyimak dan menuliskan kembali difokuskan pada unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat meliputi: tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat/ pesan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah proses pembelajaran sebelum dan sesudah menerapkan model cerita berpasangan dalam pembelajaran Bahasa berbantuan media animasi audio visual terhadap kemampuan menyimak cerita rakyat di kelas V SD ?
2. bagaimanakah proses pembelajaran sebelum dan sesudah menerapkan model cerita berpasangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbantuan media animasi audio visual terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita rakyat di kelas V SD ?
3. apakah terdapat perbedaan signifikan mengenai kemampuan menyimak cerita rakyat di kelas V SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara yang belajar dengan menggunakan metode ceramah dan yang menggunakan model cerita berpasangan berbantuan media animasi audio visual ?
4. apakah terdapat perbedaan signifikan mengenai kemampuan menuliskan kembali cerita rakyat di kelas V SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara yang belajar dengan menggunakan metode ceramah dan yang menggunakan model cerita berpasangan menggunakan media animasi audio visual?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan:

1. untuk menganalisis proses pembelajaran sebelum dan sesudah menerapkan model cerita berpasangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbantuan media animasi audio visual terhadap kemampuan menyimak cerita rakyat di Kelas V SD.
2. untuk menganalisis proses pembelajaran sebelum dan sesudah menerapkan model cerita berpasangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbantuan media animasi audio visual terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita rakyat di Kelas V SD.
3. untuk menguji terdapat tidaknya perbedaan terdapat perbedaan signifikan mengenai kemampuan menyimak cerita rakyat di kelas V SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara yang belajar dengan menggunakan metode ceramah dan yang menggunakan model Cerita Berpasangan berbantuan media animasi audio visual.
4. untuk menguji terdapat tidaknya perbedaan mengenai kemampuan menuliskan kembali cerita rakyat di kelas V SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara yang belajar dengan menggunakan metode ceramah dan yang menggunakan model Cerita Berpasangan menggunakan media animasi audio visual.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah referensi dan pendukung teori penelitian selanjutnya yang akan dikaji tentang penerapan model pembelajaran Cerita Berpasangan pada pembelajaran menyimak dan menuliskan kembali cerita rakyat di bidang pendidikan,

khususnya di Prodi Pendidikan Dasar keminatan Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam meneliti pengaruh model cerita berpasangan berbantuan media animasi audio visual terhadap kemampuan menyimak dan menuliskan cerita rakyat di Sekolah Dasar kelas V.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada guru untuk menggunakan model dan media pembelajaran yang variatif bagi pembelajaran menyimak dan menuliskan kembali cerita rakyat, menambah wawasan mengenai model cerita berpasangan. Selain itu, supaya guru menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak monoton.

c. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan pembelajaran menyimak dan menuliskan kembali cerita rakyat, serta memotivasi siswa untuk belajar lebih semangat lagi. Selain itu, siswa diharapkan lebih memahami unsur-unsur intrinsik cerita rakyat serta meningkatkan kerja sama siswa ketika saling bercerita.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam kajian menyimak cerita anak dengan model cerita berpasangan serta diharapkan memotivasi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lebih lanjut mengenai kajian yang lebih komprehensif tentang menyimak dan menuliskan kembali cerita rakyat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia saja, tetapi juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran lain.

G. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini memiliki struktur organisasi kejelasan dalam setiap Bab. Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis ini yaitu bab pertama tentang pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Pada bab kedua memaparkan tentang pengkajian teori yang digunakan, isi kajian teori mencakup hakikat menyimak, hakikat menuliskan kembali, pengertian model cerita berpasangan, langkah-langkah pembelajaran cerita berpasangan, cerita rakyat, unsur-unsur cerita rakyat, dan sebagainya. Bab ketiga memaparkan tentang metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, analisis data. Selanjutnya Bab empat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Kemudian pada Bab lima memaparkan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian.